BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pemeliharaan Lingkungan Hidup

Pemeliharaan lingkungan hidup merupakan kewajiban setiap umat manusia. Baik buruknya kualitas lingkungan hidup bergantung pada manusia, setiap individu memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan, menjaga dan memelihara lingkungan.⁹ Tanggung jawab akan kelestarian lingkungan hidup memang telah menjadi tanggung jawab manusia, hal ini juga merupakan amanat yang tercermin dalam ajaran Alkitab yang kemudian diperkuat oleh realita kehidupan manusia. Setiap individu memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang tak terelakkan untuk menjaga dan memelihara lingkungan, sebuah tanggung jawab yang berakar pada hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan sesama ciptaan-Nya. Pemeliharaan lingkungan hidup dapat dilihat dalam ajaran Alkitab, baik dalam Perjanjian Baru dan Perjanjian Lama.

Dalam tradisi Kristen Protestan meyakini Allah sebagai pencipta langit dan bumi. Proses penciptaan, yang berlangsung enam hari dan diakhiri dengan istirahat Allah pada hari ketujuh, menunjukkan bahwa alam semesta ini bukan hasil kebetulan, melainkan karya ciptaan Allah yang disengaja. Kitab Kejadian (1:1-31; 2:1-4a; 2:4b-25) menegaskan hal ini,

⁹Taufiq, Ahmad. "Upaya Pemeliharaan Lingkungan Hidup Oleh Masyarakat di Kampung Sukadaya Kabupaten Subang", *Jurnal Pendidikan Geografi*, Vol. 14, No. 2, (2014), 129.

menyatakan dengan jelas bahwa alam semesta diciptakan oleh Allah, bukan terjadi secara spontan.¹⁰ Mazmur 33:6-9 menegaskan kuasa dan kebijaksanaan Allah dalam memelihara alam semesta. Iman Kristen mengakui Allah sebagai satu-satunya penguasa, sumber dan penyebab segala sesuatu. Mengutip Karl Barth, kisah penciptaan menjadi kesaksian tentang Allah dan karya-Nya, menekankan peran Allah dan panggilan-Nya bagi manusia untuk berpartisipasi dalam pekerjaan-Nya di bumi.¹¹

Dalam hukum-hukum Musa juga di perkuat, terutama dalam Imamat 25. Di situ tercatat ketentuan mengenai tahun Sabat bagi tanah. Setiap tujuh tahun, tanah harus diberi istirahat dan tidak boleh diolah: "Tetapi dalam tahun ketujuh haruslah ada suatu Sabat, suatu perhentian penuh bagi tanah, suatu Sabat bagi Tuhan: ladangmu jangan kau taburi dan kebun anggurm jangan kau pangkas" (Imamat 25:4). Ini menunjukkan bahwa bukan hanya manusia yang perlu istirahat, tetapi juga tanah, sebagai bagian dari ciptaan yang memiliki nilai di hadapan Tuhan. Prinsip ekologis ini sangat relevan dengan gagasan modern tentang keberlanjutan (*sustainability*).¹²

Kisah penciptaan menggambarkan manusia sebagai bagian tak terpisahkan dari alam semesta. Manusia terhubung dan menyatu dengan lingkungan sekitar. Namun, manusia juga unik karena diciptakan sebagai

¹⁰Kasumbogo Untung dan Dwi Warsito Nugroho, *Gereja & Kelestarian Lingkungan Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 84.

¹¹Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*, (BPK Gunung Mulia, 2019),180.

¹²Walter Brueggemann, *Tanah: Tempat sebagai Anugerah, Janji, dan Tantangan dalam Iman Biblis*, (Fortress Press, 2002), 48.

"gambar Allah" (*Imago Dei*), diberi wewenang untuk menguasai dan mengelola bumi. Ini menciptakan paradoks: manusia adalah bagian dari alam, namun juga diberi tanggung jawab untuk memimpin dan memeliharanya. Relasi manusia dengan lingkungan, karenanya, ibarat dua sisi mata uang: keikutsertaan dan kekuasaan, yang harus dijalankan secara seimbang agar tercipta harmoni.¹³

Konsep pemeliharaan lingkungan hidup dalam kitab Perjanjian Baru tidak muncul secara eksplisit dalam bentuk seruan ekologis atau ajakan langsung untuk "menjaga lingkungan." Namun, nilai-nilai yang mendasari pemeliharaan ciptaan dapat ditemukan dengan jelas dalam pemahaman teologis mengenai Kristus, keselamatan, dan kehidupan umat percaya. Salah satu fondasi utama yang dapat ditemukan adalah dalam surat Paulus untuk jemaat di Kolose. Dalam Kolose 1:15-20, Kristus dinyatakan sebagai gambar Allah yang tidak kelihatan, yang melalui-Nya segala sesuatu telah diciptakan, baik yang ada di sorga maupun yang ada di bumi. Paulus menegaskan bahwa segala sesuatu bukan hanya diciptakan oleh Kristus, tetapi juga untuk Kristus. Bahkan, melalui salib-Nya, Kristus mendamaikan segala sesuatu dengan diri-Nya, baik yang di bumi maupun yang di sorga. Ayat ini menegaskan bahwa keselamatan yang dibawa oleh Kristus bersifat kosmis, bukan hanya

¹³Marthin Harun, *Alkitab dan Ekologi*, Jurnal Ilmiah Populer (Jakarta: Lembaga Indonesia, 2001), 2.

menyelamatkan manusia, melainkan seluruh ciptaan.¹⁴ Dengan demikian, segala ciptaan memiliki nilai yang kudus dan layak untuk dihormati serta dipelihara sebagai bagian dari karya keselamatan Allah.

Ajaran Yesus dalam Matius 6:25-34 mengandung pesan ekologi yang mendalam. Ia mengingatkan umat manusia untuk tidak terlalu mencemaskan kebutuhan hidup sehari-hari, karena Allah, yang menjaga burung di udara dan juga bunga bakung yang ada di ladang, juga akan menjaga manusia. Ini menunjukkan bahwa perhatian Allah meluas, tidak hanya kepada manusia, tetapi juga kepada seluruh ciptaan-Nya.¹⁵ Kehidupan alamiah, seperti burung dan bunga, menjadi gambaran betapa Allah mencukupi kebutuhan makhluk-Nya tanpa perlu kekhawatiran berlebihan. Kita diajak untuk mempercayai pemeliharaan Allah yang menyeluruh, dan dengan demikian, hidup dengan lebih tenang dan menghargai ciptaan-Nya. Ajaran ini mendorong kita untuk menyadari ketergantungan kita pada Allah dan menghindari sikap konsumtif yang merusak keseimbangan alam. Percaya pada pemeliharaan Allah seharusnya mengarahkan kita pada gaya hidup yang lebih bertanggung jawab secara ekologis.

Kitab Matius 20:26 mengajak manusia untuk hidup sebagai pelayan, bukan hanya bagi Tuhan dan sesama, tetapi juga bagi alam semesta. Sebagai

¹⁴N. T. Wright, *Paulus dan Kesetiaan Allah*, (Minneapolis: Fortress Press, 2013), 211–212.

¹⁵Glendy S. Umboh and Apriani Laliput, "Ekospritual: Merekonstruksi Spiritualitas Gereja di Tengah Krisis Ekologi Berdasarkan Tinjauan Perjanjian Baru," *Jurnal Mahasiswa Kristen 2*, no. 2 (2021): 7.

ciptaan Tuhan, alam semesta perlu dipelihara dan dijaga. Kepedulian lingkungan berarti kepedulian terhadap sesama, karena dampaknya akan dirasakan lintas generasi. Alam dan manusia tak terpisahkan; sumber daya alam menjadi penopang kehidupan bagi semua makhluk. Dalam Kitab Roma 8:19-22 melukiskan kerinduan seluruh ciptaan akan pembebasan, menantikan pernyataan anak-anak Allah yang akan membebaskan dari belenggu. Alam semesta pun mendambakan pemulihan. Manusia, sebagai anak-anak Allah, memegang peran kunci dalam mewujudkan pembebasan dan pemulihan ini, bertindak sebagai penjaga dan pelestari alam. Sama seperti manusia merindukan keselamatan, alam semesta pun memiliki kerinduan serupa.¹⁶

B. Ekoteologi

Istilah "ekoteologi," berasal dari kata "*oikos*" (rumah) dan "*logos*" (pengetahuan), yang secara harfiah berarti "pengetahuan tentang rumah." Namun, maknanya jauh melampaui pengertian sederhana tentang tempat tinggal. "*Oikos*" dalam konteks ekoteologi merujuk pada keseluruhan ekosistem bumi, suatu jaringan kompleks yang saling berkaitan antara organisme hidup dan unsur-unsur tak hidup. Ekoteologi, bukan hanya pengetahuan yang mempelajari lingkungan tempat tinggal makhluk hidup, tetapi juga sebuah disiplin pengetahuan yang menyelidiki hubungan timbal

¹⁶Glendy S. Umboh and Apriani Laliput, "Ekospritual: Merekonstruksi Spiritualitas Gereja di Tengah Krisis Ekologi Berdasarkan Tinjauan Perjanjian Baru," *Jurnal Mahasiswa Kristen 2*, no. 2 (2021): 8, 10-11.

balik antara kehidupan manusia, makhluk hidup yang lainnya, dan alam semesta secara holistik. Ia menekankan interdependensi dan interaksi yang dinamis dalam sistem alam semesta yang kompleks ini.¹⁷

Awalnya, ekoteologi atau lebih tepatnya, kajian tentang hubungan antara organisme dan lingkungannya berakar kuat dalam ilmu biologi, terutama berfokus pada interaksi antara tumbuhan dan hewan dengan lingkungan mereka. Namun, sejak sekitar tahun 1930 hingga 1950-an, cakupan ekoteologi berkembang secara signifikan, memasukkan manusia sebagai bagian integral dari ekosistem dan menyelidiki hubungan kompleks antara manusia dan lingkungannya.¹⁸ Pergeseran ini menandai transisi dari perspektif biologi murni menuju pemahaman yang lebih holistik dan antroposentris, yang mengakui dampak tindakan manusia terhadap lingkungan dan mencari cara untuk mencapai keseimbangan yang berkelanjutan antara kebutuhan manusia dan kelestarian alam.

Meskipun istilah "ekoteologi" sering dikaitkan dengan Ernst Haeckel, penting untuk dicatat bahwa definisi yang diberikannya yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara makhluk hidup dan lingkungannya (baik organik maupun anorganik) lebih tepat digolongkan sebagai ekologi.¹⁹ Untuk memahami ekoteologi, manusia perlu memperhitungkan cara

¹⁷ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Jurnal Lentera* 01,no. 01 (2017): 44.

¹⁸ Parid Ridwanuddin, "Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi," *Jurnal Lentera* 01,no. 01 (2017): 30.

¹⁹ Emanuel Gerrit Singgih, *Pengantar Teologi Ekologi* (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 29.

pandang manusia terhadap alam. Secara umum, dalam membahas etika lingkungan atau ekologi, terdapat tiga sudut pandang manusia terhadap alam. *Pertama*, ada kelompok yang berpegang pada paradigma antroposentris, yaitu pandangan yang menempatkan manusia sebagai pusat dari tatanan kosmis. Dalam perspektif ini, kepentingan dan kebutuhan manusia dianggap sebagai hal yang paling utama.²⁰ Paradigma antroposentris memandang manusia sebagai pusat dan subjek utama, sementara alam dianggap sebagai objek. *kedua*, paradigma biosentris menegaskan bahwa alam memiliki nilai dalam dirinya sendiri, terlepas dari manfaat atau kepentingan manusia.

Menurut Keraf, biosentrisme adalah teori yang menegaskan nilai esensial alam secara independen dari manusia. Pandangan ini menekankan bahwa setiap makhluk di dunia memiliki nilai tersendiri dan, oleh karena itu, layak mendapat perhatian moral.²¹ *Ketiga*, Paradigma teosentris menempatkan Allah sebagai pusat dari seluruh alam semesta. Dalam pandangan ini, segala sesuatu, termasuk ciptaan Tuhan, memiliki nilai dalam konteks penciptaan-Nya. Tuhan menciptakan bumi dengan hukum yang teratur dan konsisten, demikian pula dengan alam. Ekosistem, sebagai sistem yang dirancang oleh Tuhan, berfungsi agar alam dapat berjalan dengan

²⁰Borrong, Borrong, "Kronik Ekoteologi Dalam Konteks Krisis Lingkungan," 169.

²¹Nirwasui Arsita Awang, Yusak B. Setyawan, and Ebenhaizer I. Nuban Timo, "ekoteologi Fungsi Hutan Oenaek: Penyimpangan Paradigma Ekologis Menuju Perilaku Eksploitatif," *GEMATEOLOGIKA: Jurnal Teologika Kontekstual dan Filsafat Keahlian* 4 n0. 2(2019): 139.

harmonis. Keberlanjutan ekosistem sangat dipengaruhi oleh tindakan manusia, sehingga manusia perlu memahami perannya dalam keseimbangan alam.

Peter L. Berger, berpendapat bahwa teologi bersifat religius atau merupakan refleksi sistematis terhadap agama. Dengan demikian, teologi dapat dipahami sebagai representasi mental dari agama atau bentuk ekspresi intelektualnya. Menurut Berger, teologi berfungsi sebagai upaya untuk memahami serta mendalami agama melalui pendekatan intelektual dan refleksi yang terstruktur.²² Dalam konteks Ekologi dan Teologi yang telah dijelaskan, membahas hubungan antara manusia dan alam dari perspektif teologis menjadi hal yang sangat krusial. Saat ini, manusia menghadapi krisis ekologi yang semakin sulit untuk diatasi.

C. Ekoteologi Thomas Berry

1. Biografi Thomas Berry

Thomas Berry dilahirkan pada tahun 1914 di kota Greensboro, North Carolina, yang terletak di Amerika Serikat. Berry dibesarkan dalam lingkungan katolik dan memiliki minat yang mendalam pada bidang teologi sejak usia muda. Berry tidak hanya tertarik pada rana keagamaan;

²²L Berger, *Kabar Angin dari Langit: Makna Teologi dalam Masyarakat Modern* (Jakarta: LP3ES, 1991), xi.

tetapi dia juga memiliki ketertarikan pada Ekologi dan Alam.²³ Thomas Berry adalah seorang Imam Katolik, ilmuwan, dan ahli geologi yang juga dikenal sebagai sejarawan budaya yang berupaya menggali keterkaitan antara manusia dan alam.

2. Pemikiran Thomas Berry tentang Ekoteologi

Thomas Berry memandang bumi sebagai komunitas suci, menekankan bahwa bumi harus diprioritaskan dalam segala aktivitas manusia. Sebagai produk bumi, manusia harus menempatkan Bumi sebagai pusat perhatian dalam setiap program dan kegiatan, mempertimbangkan dampaknya terhadap lingkungan. Kemajuan manusia, negara, atau bangsa tidak boleh mengorbankan alam, seperti contohnya dampak merusak dari senjata nuklir yang mengancam seluruh kehidupan di bumi.²⁴

Berry menyatakan bahwa umat manusia saat ini hidup dalam masa transisi dari Era Kemanusiaan (*Ecozoic*) ke era kehancuran bumi secara global (*Planetary destruction*), dan bahwa yang dibutuhkan adalah pekerjaan besar tugas peradaban manusia untuk menyelaraskan diri kembali dengan bumi sebagai komunitas hidup yang suci.²⁵

²³Martanti, Baiq Hadia, *Spirituality And Ecology: Exploring Thomas Berry's Thoughts On The Relationship Between Humans And Nature "Spiritualitas Dan Ekologi: Mendalami Pemikiran Thomas Berry Tentang Hubungan Manusia Dengan Alam"* *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 02. (2023), 102.

²⁴Thomas Berry, *The Dream of the Earth*, 40.

²⁵ Thomas Berry. *Karya Agung: Jalan Kita Menuju Masa Depan*. New York: Bell Tower, (1999),

Pandangan Thomas Berry tentang hubungan spiritualitas dan ekologi memberikan pemahaman penting dalam mengatasi krisis lingkungan saat ini. Ia mengajak untuk menghormati alam sebagai mitra hidup, bukan sekadar sumber daya. Konsep pekerjaannya menyerukan kolaborasi global untuk membangun masyarakat yang berkelanjutan, mengakui keterkaitan manusia dengan seluruh ekosistem. Filosofi Berry memiliki implikasi etis dan praktis yang signifikan dalam upaya pelestarian lingkungan.²⁶

Berry percaya bahwa krisis ekologi terjadi karena kita kehilangan kisah besar yang memberi makna dan arah bagi kehidupan. Ia mengusulkan kisah baru (*The new story*), sebuah kisah kosmis yang menggambarkan asal-usul dan evolusi alam semesta, bumi, dan manusia sebagai satu kesatuan sejarah yang suci dan terarah.²⁷ Kisah baru ini didasarkan pada wawasan ilmiah tentang Big Bang, evolusi, dan kesatuan ekologis, namun ditafsirkan secara spiritual dan teologis.

Menurut Berry, umat manusia sedang berada dalam momen penting sejarah di mana kita dipanggil untuk melakukan karya agung (*The Great Work*), yaitu peralihan dari eksploitasi bumi menuju masa depan yang berkelanjutan dan harmonis dengan ciptaan.²⁸ Berry

²⁶Martanti, Baiq Hadia, *Spirituality And Ecology: Exploring Thomas Berry's Thoughts On The Relationship Between Humans And Nature "Spiritualitas Dan Ekologi: Mendalami Pemikiran Thomas Berry Tentang Hubungan Manusia Dengan Alam"* *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 04, No. 02. (2023), 105-106.

²⁷Thomas Berry. *Mimpi tentang Bumi*, 123.

²⁸Thomas Berry. *Karya Agung*, 1-5.

memperkenalkan istilah "*Era Ecozoic*", yaitu masa depan yang diharapkan di mana manusia hidup dalam hubungan saling menghormati dengan alam. Ini adalah visi alternatif terhadap zaman industri yang ia anggap destruktif.²⁹

Thomas Berry menekankan bahwa alam, dalam setiap komponennya, memiliki kesucian intrinsik karena merupakan manifestasi langsung dari Sang Pencipta.³⁰ Bukan hanya sekadar kumpulan sumber daya, tetapi alam adalah sebuah entitas sakral yang pantas dihormati dan dijaga kelestariannya. Kesadaran akan kesucian alam ini mendorong manusia untuk menghargai setiap elemen ekosistem, dari makhluk hidup terkecil hingga bentang alam yang luas, dan bertindak selaras dengan nilai-nilai kesucian tersebut dalam setiap interaksi kita dengan alam. Berbeda dengan pandangan antropocentris yang menempatkan manusia sebagai pusat segalanya, Berry mengajak kita pada perspektif yang lebih holistik dan menghargai nilai intrinsik alam itu sendiri. Kesucian alam bukan hanya sebuah konsep teologis, tetapi juga memiliki implikasi etis dan ekologis yang mendalam terkait dengan bagaimana manusia seharusnya berinteraksi dan hidup berdampingan dengan alam.

Thomas Berry juga menekankan bahwa manusia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari alam, dan keanekaragaman hayati merupakan

²⁹Thomas Berry dan Brian Swimme. *Kisah Alam Semesta*. (San Francisco: Harper, 1992), 243.

³⁰Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry* (Jakarta: OBOR, 2018), 21.

ciri utama dan penanda kesempurnaan Bumi. Bukan sebagai penguasa yang berdiri di atas alam, manusia adalah bagian dari jalinan kehidupan yang kompleks dan saling bergantung. Semakin beragam kehidupan di Bumi, semakin seimbang dan lestari ekosistemnya.³¹ Kehilangan satu spesies pun dapat mengganggu keseimbangan tersebut, menunjukkan betapa pentingnya menjaga keanekaragaman hayati. Pandangan ini menggeser paradigma antroposentris yang seringkali menempatkan manusia sebagai pusat dan mengabaikan peran penting spesies lain. Berry mengajak kita untuk memahami diri kita sebagai bagian dari komunitas kehidupan yang luas, dan bertanggung jawab atas keberlangsungannya. Keanekaragaman hayati bukan hanya sekadar angka atau data, tetapi merupakan cerminan keindahan dan kompleksitas ciptaan, yang patut dihargai dan dilindungi.

D. Peran Gereja dalam Melestarikan Lingkungan

Krisis ekologi saat ini bukan hanya perbincangan hangat, tetapi telah mencapai tahap yang mengkhawatirkan, bahkan mengancam "kiamat ekologi," seperti yang dinyatakan oleh Persatuan Gereja-gereja di Indonesia (PGI).³² Ancaman ini menuntut tindakan segera dan serius dari seluruh lapisan masyarakat. Manusia menghadapi degradasi lingkungan yang

³¹Amelia Hendani, *Memahami Laudato Si' Bersama Thomas Berry* (Jakarta: OBOR, 2018) 81.

³²Persatuan Gereja-gereja di Indonesia, *Dokumen Keesaan Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2020) 34-35.

meluas, termasuk deforestasi, polusi udara dan air, serta perubahan iklim yang ekstrem. Dampaknya sudah terasa, mulai dari bencana alam yang semakin sering dan dahsyat hingga krisis pangan dan air bersih. Untuk mencegah skenario terburuk, diperlukan perubahan mendasar dalam pola konsumsi dan produksi, serta peningkatan kesadaran dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga kelestarian lingkungan. Kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan pihak swasta memegang peran penting dalam mewujudkan masa depan yang berkelanjutan serta melindungi bumi dari bahaya kehancuran ekologi.

Peran gereja melampaui sekadar persekutuan antar umat dan denominasi (oikumene). Dalam konteks globalisasi, gereja harus menyadari dan mempraktikkan kesatuannya dengan seluruh ciptaan.³³ Pemahaman keselamatan dalam Kristus mencakup keselamatan seluruh ciptaan, mengarahkan gereja untuk membangun koinonia tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan lingkungan. Fokus utama gereja tetap pada Kerajaan Allah, dan tugas apostoliknya, termasuk rekonsiliasi, harus mencakup upaya mendamaikan hubungan manusia dengan lingkungan.

Gereja Toraja juga aktif berkontribusi dalam mengatasi permasalahan kerusakan lingkungan yang menjadi isu krusial di tengah masyarakat, melengkapi upaya-upaya yang telah dilakukan pemerintah. Komitmen ini

³³Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2019) 255

diwujudkan melalui keputusan Sidang Sinode Am Nomor 14/KEP/SSA-XXV/GTX/2021 tentang pelayanan di bidang pemberdayaan ekonomi, sosial budaya, politik dan hukum, lingkungan hidup, aset, dan keuangan. Pasal 12 keputusan tersebut secara tegas menyatakan bahwa pelestarian lingkungan hidup merupakan panggilan gereja dan mewajibkan setiap jemaat untuk mengintegrasikan program pelestarian lingkungan dalam kegiatan mereka.³⁴

Hal ini menunjukkan komitmen nyata Gereja Toraja untuk tidak hanya menjadi komunitas spiritual, tetapi juga berperan aktif dalam menjaga kelestarian alam. Dengan melibatkan seluruh jemaat, diharapkan akan tercipta gerakan yang lebih luas dan berkelanjutan dalam upaya pelestarian lingkungan hidup di wilayah Toraja. Langkah ini menandakan sebuah pendekatan holistik yang mengintegrasikan iman dan tindakan nyata dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks. Dari hasil keputusan Sidang Sinode Am ini, kemudian menjadi landasan setiap jemaat untuk mendukung Gereja dalam hal melestarikan lingkungan khususnya di Jemaat Kanaan Losso'.

³⁴Panitia Pelaksana Sidang, *"Keputusan Sidang Sinode Am XXV Gereja Toraja"* (Kanuruan: Gereja Toraja, 2021), 145.